

**Tinjauan/Resensi Buku**  
**Tweed, Thomas A., *Crossing and Dwelling: A Theory of Religion*, Harvard University Press, 2009. 288 pp. \$27,95**  
**ISBN 9780674027640**

**Abd. Hadi**

IAI Hamzanwadi Pancor Lombok Timur

Email: [haybanafeesa@gmail.com](mailto:haybanafeesa@gmail.com)

Buku ini merupakan referensi penting dalam studi agama, khususnya dalam upaya menjelaskan fenomena agama dan keberagaman masyarakat dalam konteks ruang dan waktu yang saling berhubungan (*inter-relational*) antara kelompok masyarakat beragama di kampung halaman (*home country*) dan diperantauan (*immigrant*). Penulis buku ini, Thomas A. Tweed menawarkan buku yang sangat penting saat ini atau mungkin untuk generasi saat ini, khususnya untuk kajian (Geografi Agama), dimana pembahasannya sangat kaya dengan pandangan filosofis dan sangat bersifat geografis. Disini ia mendeskripsikan teorinya sebagai 'diluar semua teori yang ada tentang agama buku ini menawarkan teori tentang pergerakan (*movement*) dan *relation* (hubungan), sekaligus sebagai ikhtiar untuk mengoreksi teori-teori tentang agama yang menyajikan pandangan statis dan mengabaikan/meminimalisir faktor-faktor atau variable interdependensi (ketersalinghubungan) dalam teori agama ('*above all, about movement and relation, and it is an attempt to correct theories that have presupposed stasis and minimized interdependence*', h.77)

Melakukan penelitian studi kasus tentang immigrant Kuba di Miami, Amerika Serikat, Tweed mengawali karyanya ini dengan mengungkapkan rasa frustasinya dengan teori-teori yang ada tentang agama, seraya mengungkapkan bahwa; 'tampaknya masih banyak hal yang harus diungkapkan dibandingkan dengan apa yang hanya dibolehkan oleh istilah-istilah (kamus) teologis kepada saya' ("there seemed to be more to say than other theological lexicons allowed me," h.4) dia mencari suatu teori tentang agama yang dapat memberikan pemahaman tentang kehidupan keberagaman para perantau (*trans-national migrants*) dimana dia membahas tiga tema-pergerakan, relasi dan posisi ( '*made sense of the religious life of transnational migrants and addressed three themes - movement, relation, and position.*' h.5). Analisis Tweed tentang teori dan filsafat menunjukkan keahlian dan kedekatannya dengan sumber literature dalam berbagai bidang kajian.

Setelah mendiskusikan pandangan-pandangan deductive-nomologis dan berorientasi hukum (law-oriented), mengidealisasikan pandangan konstruksivis, dan teori kritis (*critical theory*), dia kemudian meninggalkan tipologi-tipologi semacam ini

dan menolak suatu anggapan/pandangan-pandangan yang memiliki kesamaan dari teori-teori di atas- bahkan teori bangunan dari aliran Konstruksivis dan analisis kuasa dari teori kritis (sekali pun) - yaitu bahwa para teoritikus maupun objek teori adalah statis. ("a presupposition they all share - even the constructivist's theory building and the critical theorists power analysis – that the theorist and the theorized are static." (p.8). Dia mendeskripsikan perspektifnya sendiri sebagai pragmatis *atau realism representational*, biar lebih jelas dan tegas, dia maksudkan dengan realisme disini dengan 'r' huruf kecil - sebagai lawan dari realisme metafisik yang mendukung suatu pandangan antah berantah (tidak jelas sumbernya) dan bertujuan untuk menghubungkan konsep-konsep pemikiran yang terlepas dari realitas (kenyataan) ("*pragmatic or representational realism,*" making clear that he means "realism with a small 'Y' - as opposed to metaphysical realism which champions a view from nowhere and aspires to link concepts with mind-independent realities." h.8). Tweed membayangkan kembali teori-teori yang ada sebagai rencana/jadwal perjalanan ("*itineraries,*" h.8) dengan merujuk kepada makna/arti kamus dari istilah ini untuk menggambarkan bahwa teori-teori yang ada merupakan perjalanan yang terjemakan/terbentuk, sebuah rute atau jadwal perjalanan, representasi yang sudah dilalui/jalani (sebuah catatan perjalanan) dan rute perjalanan yang direncanakan ("theories are embodied travels (a line orcourse of travel; a route)positioned representations (a record or journal of travel,an account of a journey}, and proposed routes (a sketch of a proposed route; a plan or scheme of travel."p.9)

Tweed menyambungkan/menghubungkan analisis teoritis dengan menginvestigasi pentingnya mendefinisikan istilah-istilah yang menjadi variable dalam berbagai disiplin akademik. Dia berpendapat bahwa ' para sarjana memiliki peran penting dalam mendefinisikan elemen-elemen atau variable dalam berbagai disiplin keilmuan: seni untuk sejarah seni, music untuk ilmu musik, kesusasteraan untuk studi kesusasteraan,... dan ruang untuk disiplin Geografi ('Tweed follows the theoretical analysis with an investigation into the importance of defining constitutive terms in various academic disciplines. He suggests that "scholars have a role-specific obligation to define constitutive disciplinary terms: art for art history, music for musicology, literature for literary studies... space for geography."p.30).

Sambil memahami bahwa 'agama bukanlah istilah natural/alami; tapi ia adalah istilah yang diciptakan oleh para sarjana untuk tujuan intelektual mereka, Tweed selanjutnya mendiskusikan lima keberatan klasik dalam mendefinisikan agama. Sambil menolak masing-masing definisi ini, Tweed meneliti penggunaan kiasan (metafor) dan mengarahkan metafor-metafor yang membawa perhatian pemakai bahasa kepada hal ini dan bukan menggerakkan kepada pengamatan dan pelintasan baru ("religion is not a native term; it is a term created by scholars for their intellectual purposes," (p.33) "direct language users attention to this and not that" prompting "new sightings and crossings." p.46)]

Setelah menekankan pentingnya mendefinisikan istilah 'agama' dan menelisik kekurangan dan ketidakmemadaiannya teori-teori kontemporer Tweed menyajikan definisinya sendiri pada Bab 3 yaitu bahwa agama adalah pertemuan/gabungan arus organik budaya yang memperkuat rasa senang dan melawan penderitaan dengan menarik kekuatan-kekuatan manusiawi atau adimanusiawi untuk membuat rumah/tempat tinggal (rasa nyaman) dan melintasi batas ("Religions are confluences of aliran organic-cultural flows that intensify joy and confront suffering by drawing on human and superhuman forces to make homes and cross boundaries." (p.54). Dia memakai bentuk jamak (*plural*) dari variable-variabel istilah yang dia pakai untuk menegaskan bahwa para penafsir dan teoritikus tidak akan menemukan 'agama dalam/secara umum, 'tetapi' yang ada adalah para peneliti yang berada pada lokasi/tempat tertentu, bertemu dan berhadapan dengan orang-orang pada konteks tertentu. "religion-in-general, "rather "there are only situated observers encountering particular people in particular contexts." (p.55) Dua kiasan pengarah yang penting dalam teorinya, *dwelling and crossing*, kedua kata ini masing-masing menunjukkan bahwa pertama; agama adalah hal menyangkut tentang pencarian suatu tempat dan bergerak bergerak melintasi ruang; kedua kiasan/metaphor air yaitu pertemuan dan arus yang menunjukkan bahwa agama bukanlah substansi yang sudah jadi dan statis tetapi merupakan proses yang kompleks (confluences and flows)"about finding a place and moving across space, and aquatic metaphors (confluences and flows) signal that religions are not reified substances but complex processes." (p.59). Dengan demikian, setiap agama merupakan sekumpulan arus yang mengalir bersama, sebagian dibentuk

sebagai 'ortodoks' lewati institusi/lembaga keagamaan, melintasi berbagai ranah, sementara agama-agama lainnya bergerak melintasi pertemuan arus lainnya yang kemudian menciptakan arus spiritual baru. ( "flowing together of currents - some enforced as 'orthodox 'by institutions -traversing multiple fields, where other religions, other transverse confluences, also cross, thereby creating new spiritual streams." (h.60)}

Penggunaan metaphor air dan spasial oleh Tweed merupakan upaya untuk menghindari penekanan/tradisi agama sebagai hal yang statis, terisolasi dan tetap' tidak berubah (immutable) ["essentializing religious traditions as static, isolated, and immutable substances" (h.60)] dan memilih untuk memahami agama malah sebaliknya sebagai pusaran arus transluvial dimana arus agama dan non-agama mendorong arus agama ("choosing to understand them instead as "the swirl of transluvial currents" where "religious and nonreligious streams propel religious flows (61).” Dengan pemikiran ini, Tweed mendeskripsikan agama sebagai "sacrosapes," (h.61) mengajak para ahli/sarjana untuk melihat dan menilik beragam cara arus agama (keberagamamaan) yang mempunyai jejak/pengaruh, mentransformasikan manusia (orang-orang) dan tempat, ranah sosial dan medan/lokasi alami (tempat berpijak manusia) ("attend to the multiple ways that religious flows have left traces, transforming peoples and places, the social arena and the natural terrain." (h.62). Arus khas yang dipersepsikan oleh Tweed sebagai bersifat religious adalah organic-cultural, dengan dua faktor yaitu jalur yang bersifat otak (bekerja pada ranah pemikiran otak) dan penyelenggaraan ritual (with"both neural pathways and ritual performances" (h.62) yang menyatu bersama sebagai pertemuan/perjumpaan berbagai saluran organik dan berbagai arus budaya ("confluences of organic channels and cultural currents ... ) bergabung membentuk jejaring kelembagaan yang pada gilirannya menentukan, mentransmisikan, dan mentransformasikan ide-ide, kepercayaan, nilai-nilai, emosi, artefak dan ritual-ritual ('create institutiona networks that, in turn, prescribe, transmit, and transform tropes, beliefs, values, emotions, artifacts, and rituals(h.69).”Dengan mengakui bahwa agama melibatkan emosi ( "religion involves emotion, (p.69) Tweed juga berpandangan bahwa agama dapat berfungsi dalam meningkatkan/mengintensifkan perasan senang/suka cita dan menghadapi

penderitaan, dalam hal ini agama menawarkan/menyediakan kosa-kata, aturan, dan ekspresi untuk berbagai macam emosi, termasuk apa yang digambarkan emosi yang sangat positive dan sangat negatif, yang sangat dipuji atau yang sangat dikutuk “intensify joy and confront suffering, meaning that “they provide the lexicon, rules, and expression for many different sorts of emotions, including those framed as most positive and most negative, most cherished and most condemned.” (h.70). Ia juga memasukkan kekuatan manusia dan adimanusia dalam definisinya tentang agama karena menurut Tweed para penganut agama tidak hanya tertarik pada kekuatan manusia tetapi juga pada kekuatan adimanusia/suprahuman yang dapat dibayangkan lewat berbagai cara, disaat agama itu mengintensifkan perasaan suka-cita dan melawan penderitaan (“adherents appeal not only to their own powers but to suprahuman forces, which can be imagined in varied ways, as they try to intensify joy and confront suffering.” h.73) Gabungan kata terakhir dari definisi Tweed tentang agama, *make homes and cross boundaries*, (membuat tempat tinggal/rumah dan melintasi batas ia gambarkan sebagai inti teorinya tentang agama “the heart of my theory.” (h.73). Jadwal perjalanan ('the itineraries') yang menempatkan manusia tempat/lokasi tertentu dan ruang sosial “religions position women and men in natural terrain and social space,” (h.74) dan memungkinkan mereka untuk melakukan lintasan/penyeberangan yang bersifat fisik, kosmik dan dirasakan berada diatas lokasi tertentu di bumi (“enable and constrain terrestrial, corporeal, and cosmic crossings” (p.75) Ini semua dipaparkan detailnya pada dua bab terakhir dari buku ini.

Arti kamus dari kata *to dwell* mengisyaratkan kegiatan “diam pada suatu tempat, dalam suatu keadaan atau kondisi” “to abide for a time in a place, state, or condition.” Yaitu menempati, “to inhabit.” (p.81) Bagi Tweed, bertempat tinggal/berdiam melibatkan tiga proses yang saling tumpang-tindih yaitu pemetaan, membangun dan kegiatan menempati itu sendiri. Pada Bab 4 pengarang memperhatikan elemen gerak(an) dari aktifitas bertempat tinggal memasukkan kiasan-kiasan (metafor) lonceng (jam) biologis-kultural kompas (penunjuk arah kultural dan neurotik untuk meneliti lebih lanjut berbagai arus organik-kultural yang terlibat dalam apa yang disebut dengan “religious homemaking” (membuat rumah religious). Agama menempatkan individu dan masyarakat dalam suatu ruang dan waktu, menempatkan

mereka dalam empat tipe ruang-waktu (chronotypes), yaitu: *the body* (tubuh), *the home* (rumah tempat tinggal), *the homeland* (kampung halaman/tanah kelahiran), and *the cosmos* (alam semesta).

Agama memposisikan "the body" (tubuh) dalam hubungannya dengan empat "chronotypes] yang lain ("position the body in relation to the other chronotypes," h.101) karena tubuh itu sendiri berfungsi sebagai pengatur waktu (jam) dan kompas awal (as the "initial watch and compass." h.97). Agama secara autocentris dan allocentris mengarahkan dirinya dengan cara mengkonstruksikan, menghiasi dan membuat tempat tinggal ruang domestic ("autocentrically and allocentrically orient themselves by constructing, adorn, and inhabiting domestic space." h.103). Jadi, batas-batas imajiner dari rumah tempat tinggal mengikat dan sekaligus juga melewati silang budaya dan dalam konteks semantik yang berbeda (the "imagined boundaries of the home contract and expand across cultures and in different semantic contexts," (h.104) mengingat agama juga berperan dalam menemukan ruang dan membuat suatu tempat, baik itu sempit atau luas ("finding a space and making a place, however small or large." h.105).

Meskipun demikian membuat rumah/tempat tinggal tidaklah berakhir/selesai di depan pintu ("does not end at the front door). Kegiatan/upaya ini bisa melampaui batas-batas teritorial yang oleh anggota kelompok masyarakat bayangkan sebelumnya sebagai ruang milik mereka, tetapi karena rumah kampung halaman adalah teritori yang terbayangkan (*imagined territory*) ditempati oleh komunitas yang terbayangkan (*imagined community*). Ruang dan kelompok masyarakat terus menerus menggambarkan dan menggambarkan kembali dalam hubungannya dengan yang lain, batas teritorialnya berubah sepanjang waktu, dan melintasi berbagai budaya ("It extends to the boundaries of the territory that group members allocentrically imagine as their space, but since the homeland is an imagined territory inhabited by an imagined community, a space and group continually figured and refigured in contact with others, its borders shift over time and across cultures." h.110). Dengan demikian, *religious homemaking*, dapat memetakan ruang sosial. Ia menarik garis batas antara *kita* dan *mereka*, mengkonstruksikan identitas kolektif dan secara otomatis, mengimajinasikan tingkatan jarak sosial (then, "maps social space. It draws boundaries around us and

them; it constructs collective identity and, concomitantly, imagines degrees of social distance."h.111) Agama tidak hanya memetakan kontur teresterial tetapi juga mengorientasikan para penganutnya dalam hubungannya dengan ruang dan waktu dengan menciptakan cosmogony dan teleography yang dapat merepresentasikan asal-usul dan tujuan akhir alam semesta ("map the contours of the terrestrial," but they also "orient devotees temporally and spatially by creating cosmogonies and teleographies that represent the origin and destiny of the universe."h.116)

Tweed menekankan bahwa agama tidak hanya menyangkut tentang keberadaan seseorang pada suatu tempat tetapi menyangkut upaya bergerak melintas batas, "religions are not only about being in place but also moving across."(h.123) Dia merincikan tiga tipe spesifik dari upaya melintas batas (penyeberangan) yang dilakukan oleh pemeluk agama yaitu: *terrestrial*, *corporeal*, and *cosmic*. Penyeberangan errestrial (*terrestrial crossings*) dalam hal ini termasuk ziarah (*pilgrimage*), misi (*mission*), ruang sosial (*social space*), fase-fase yang ditentukan (*compelled passages*), dan pelintasan batas/penyeberamnganyang yang ditentukan sangat beragam sesuai dengan perubahan dalam perjalanan (*travel*) dan technology, "vary according to the shifts in travel and communication technology."h.124).

Agama tidak hanya menandai... perubahan garis batas ekonomi dan sosial tetapi juga mendorong pelintasan batas/penyeberangan yang melampaui space sosial. ("not only mark... shifting economic and social boundaries, but prompt crossings that traverse social space." h.134) Sementara *corporeal crossings* (penyeberangan tubuh/fisik) melawan/menghadapi garis batas yang sudah terwujud dan melewati siklus kehidupan, membuat Batasan tentang garis pembatas antara diri yang terjelma/terbentuk (*embodies self*) dan dunia luar (*embodied limits and traverse the life cycle, defining the "limit between the embodied self and the natural world,"* h.136) dan menandai tidak hanya siklus/pergantian musim tetapi juga transisi/pergantian siklus kehidupan "not only the cycle of the seasons but also the transitions of the lie cycle' h.143) termasuk kelahiran, ritual -ritual yang menandai fase-fase tertentu (rites of passages) dan kematian. Terakhir *cosmic crossings* meliputi kegiatan berpindah dari suatu tempat ke tempat lain (*transporting*) dan mentransformasikan teleographies yang dapat dianalisis menurut horizon yang diimajinasikan dan *space* yang ditekankan, serta

pelintasan batas yang dimaksudkan. ("can be analyzed according to the horizon they imagine, the space they highlight, and the crossing they propose." h.152)) Lebih dari itu, dengan semangat Tweed berpandangan bahwa tidak mentransfer informasi tetapi ia memindahkan orang ("religions don't transfer information ... they transport persons." (h.157) dalam hal ini yang dekat adalah ranahnya agama bukan yang diluar/jauh. "the near is religion's domain"rather than the beyond. Tetapi, Tweed mempertajam analisis Latour's untuk mengurangi penekanan dari klaim statis yang menyatakan bahwa "agama membawa yang jauh itu menjadi dekat, seperti yang dia asumsikan, tetapi agama juga merupakan arus yang juga menarik penganutnya maju mundur antara jauh dan dekat ("religions bring the distant close, as he suggests, but they are flows that also propel adherents back and forth between close and distant."h.158).

Tweed menutup karyanya dengan suatu kesimpulan yang menilai kekuatan teori interpretive, mendekati kembali upacara tahunan masyarakat Kuba berdasarkan teorinya sendiri, mendiskusikan aktivitas menempati dan melintasi dalam pedagogy (*dwelling and crossing*). Dia menegaskan sekali lagi bahwa Teori ini tidak bermaksud mencoba memformulasikan hukum/teori yang berlaku universal atau melacak asal-usul sejarah agama ("this theory does not try to formulate universally applicable laws or trace religion's historical origin." h.165)

Sementara teori While Tweed secara filosofis tersaji sangat detail, pembacaan terkesan dengan sajiannya mengenai serangkaian/banyak agama dan kebangsaan/nationalities yang direpresentasikan dalam analisis. Dia menegaskan bahwa teori agama ini sebagai pelintasan batas dan mendiami suatu tempat dapat memberikan pemahaman tentang ibadat/persembahan imigran Kuba-Amerika kepada Our Lady of Charity, mengingat hal ini merupakan penilikan yang diposisikan dari perspektif upacara dan tempat suci ( "this theory of religion as crossing and dwelling makes sense of Cuban American devotion to Our Lady of Charity, since it is a positioned sighting from the festival and the shrine." h.177). Namun demikian, dia membuat suatu kesimpulan bahwa teorinya sangat berguna untuk penilikan lain. Termasuk dalam contoh yang dia berikan dalam banyak tempat di bukunya yaitu beragam agama dan etnisitas, baik Timur dan Barat.

Kekuatan karya ini untuk peneliti geografi agama adalah penekanan pada konsep geografis. Tweed melacak akar definisi kata Yunani: *theori* itu sendiri dalam konteks perjalanan (h.13), mengandaikan *theori* adalah suatu perjalanan "an itinerary." (h.164). Dengan mengimajinasikan *theory* sebagai pergerakan/Gerak melintasi ruang ("movements across space") dia menggunakan metafor spasial yang sangat penting dalam teori budaya saat ini. "spatial metaphors, which have been so prominent in recent cultural theory." (h.9). Dia juga melacak *space/ruang* sebagai suatu upaya metafor orientasi yang secara historis mendefinisikan agama dengan menyebut karya Freud, James, Jung, Long, Kaufman, Durkheim, Van der Leeuw, and Eliade. Dia kemudian melanjutkan dari analisis historis ini menerapkan konsep spasial untuk dua metafor orientasinya, melibatkan konsep-konsep geografis seperti jaringan, sistem, pergerakan (movement), perpindahan (migrancy) dan perjalanan sebagaimana yang tercatat dalam karya-karya Heraclitus, Nietzsche, Leuba, Whitehead, Bergson, Serres, Latour, Deleuze, Guatarri, Massumi, Appadurai, Doel, Tsing, Clifford, Carter, Chambers, Merry, Taylor, and Certeau. Elemen inti dari teorinya, sebagaimana terdapat dalam definisinya tentang agama adalah bersifat geografis are geographical: arus keberagaman mengalir/bergerak melewati ruang dan waktu, membuat tempat berdiam (*making homes*) dan melintasi batas. Tweed menyatakan, sebagai praktik yang bersifat spasial agama merupakan kata kerja aktif yang dihubungkan dengan kata benda dengan menambahkan kata sisipan/depan *seperti from, with, in, between, through* dan terpenting adalah *across* (melintas)...agama menunjukkan darimana kita berasal, identitas yang ada bersama kita, mengidentifikasi dengan siapa kita, dan menentukan bagaimana kita melintas/bergerak ("as spatial practices, religions are active verbs linked with unsubstantial nouns by bridging prepositions: from, with, in, between, through, and most important across... religions designate where we are from, identify whom we are with, and prescribe how we move across." (h.79) bagi Tweed, agama tidak hanya berhubungan, tetapi lebih dari itu keduanya tidak bisa dipisahkan. Para sarjana yang tertarik baik tentang agama maupun geografi akan menemukan dalam karya ini suatu kajian yang menyegarkan dan mencerahkan. Mereka yang tertarik pada agama dan geografi yang tidak membaca karya ini akan merasa sangat tertinggal dalam perjalanan akademik mereka.